
Tinggalan Seni Arca di Pura Puseh Desa Getakan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung

Ni Luh Putu Meriandani¹, I Wayan Srijaya², Kadek Dedy Prawirajaya R³

Program Studi Arkeologi, Universitas Udayana

Email : andanimeri14102000@gmail.com¹, srijaya56@yahoo.com², dedyprawirajaya@unud.ac.id³

Article History:

Received: 18 Agustus 2022

Revised: 31 Oktober 2022

Accepted: 31 Oktober 2022

Keywords: *Tinggalan arca, pura, bentuk, fungsi, makna*

Abstract: *Tinggalan seni arca merupakan salah satuinggalan arkeologi yang banyak tersebar di wilayah Pulau Bali dan disimpan di tempat suci/pura. Salah satu pura di Kabupaten Klungkung yang terdapat tinggalan seni arca, yaitu Pura Puseh Desa Getakan, Kecamatan Banjarangkan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tinggalan seni arca. Menggunakan beberapa metode tahap pengumpulan data, diantaranya studi pustaka, observasi, dan wawancara. Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori fungsional dan teori simbol untuk membantu memecahkan masalah atau menjadi guideline dalam penelitian ini. Menggunakan tiga metode analisis data, yaitu analisis morfologi, analisis ikonografi, dan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan, yaitu arca Ganesha, empat belas arca perwujudan, dan dua puluh fragmen arca. Fungsi dari tinggalan seni arca tersebut sudah mengalami perubahan jika dilihat dari fungsi awal arca tersebut dibuat. Saat ini, tinggalan arca tersebut berfungsi sebagai sarana pemujaan, memohon keselamatan, dan perlindungan. Masyarakat peyungsungnya memaknai tinggalan seni arca tersebut sebagai tinggalan yang sangat dikeramatkan dan disakralkan untuk sarana pemujaan.*

PENDAHULUAN

Tinggalan arkeologi di Bali merupakan sebuah catatan sejarah yang sangat penting dan masih difungsikan (*living monument*) oleh masyarakat. Masih berfungsinya tinggalan tersebut tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakatnya. Tinggalan arkeologi di Bali umumnya disimpan di areal tempat suci/pura salah satunya, yaitu arca. Arca merupakan hasil dari ciptaan manusia yang mengandung keindahan berdasarkan pada landasan agama dan aturannya. Menurut Banerjea

(dalam Maulana, 1997) istilah tertua dalam penyebutan arca adalah *Saudrsa*, istilah tersebut ditemukan dalam *Kitab Kataka Upanisad*.

Masyarakat Bali mengenal arca dengan istilah *pratima* yang berarti simbol perwujudan dewa (Titib, 2001). Pemujaan menggunakan simbol berupa arca atau *pratima* disebabkan karena keterbatasan manusia membayangkan Tuhan yang tanpa sifat (*nirgunam*) (Jaya & Kusuma, 2020). Contohnya yaitu *Pratima Tri Purusa* terdiri dari *Paramasiwa*, *Sadasiwa*, dan *Siwatman*. *Paramasiwa* disimbolkan dengan bentuk Arca Tokoh Bhima berwarna merah, *Sadasiwa* disimbolkan dengan *Arca Barong Sampi* (banteng) berwarna hitam, dan *Siwatman* disimbolkan dengan *Arca Anoman* berwarna putih (Linggih, 2011). Simbol berupa arca merupakan salah satu contoh media penghubung antara manusia (pemuja) dengan Ida Sang Hyang Widhi (dipuja).

Pembuatan arca dewa-dewa Hindu Budha biasanya harus mengikuti ketentuan yang dimuat dalam beberapa kitab agama seperti *Silpasastra* (Lelono, 2013). Arca tidak boleh dibuat oleh orang sembarangan melainkan harus dilakukan oleh seniman pahat yang profesional karena dalam pembuatan arca diperlukan syarat khusus (Lelono, 2013). Di Bali proses pembuatan arca diperlukan pertimbangan hari atau bulan baik (*dewasa ayu*), sehingga arca yang dihasilkan memiliki kharisma tersendiri (*taksu*) (Pradnyana, 2016). Menurut Sahai (dalam Maulana, 1975) *ikonografi* merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mengetahui siapa tokoh yang digambarkan dan diartikan. *Ikonografi* berasal dari Bahasa Yunani *icon* atau *eikon* yang berarti serupa dan *graphein* yang berarti uraian atau perincian. Jadi *Ikonografi* adalah memerinci suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa atau seorang yang dikeramatkan dalam bentuk suatu lukisan, relief, mosaic, arca, dan benda lainnya. Dalam agama Hindu *Ikonografi* mempunyai peran yang sangat penting. Suantika (2013) menjelaskan bahwa masing-masing arca memiliki tanda atau atribut yang menjadi ciri khas dan khusus, yang membedakan arca satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, secara *ikonografi* setiap arca memiliki tersendiri, sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Menurut Dr. W.F. Stutterhim dalam bukunya berjudul *Oudheden Van Bali* dijelaskan bahwa pengelompokan periode seni arca di Bali dibagi menjadi tiga, yaitu periode Hindu Bali, periode Bali Kuno, periode Bali Madya. Periode tersebut dari abad VIII sampai dengan abad XVI (Stutterheim dalam Dewi & Titasari, 2018).

Salah satu Kabupaten di Bali yang terdapat tinggalan seni arca, yaitu Kabupaten Klungkung tepatnya di Pura Puseh Desa Getakan, Kecamatan Banjarangkan. Sampai saat ini, tidak ada tulisan yang secara khusus membahas tinggalan seni arca di pura ini, namun Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Klungkung pada tahun 2019 baru melakukan pendataan dalam bentuk rekaman foto belum melakukan penelitian terkait *ikonografi*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bentuk, fungsi, dan makna tinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan. Selain hal tersebut, diketahui bahwa saat ini data tinggalan seni arca sangat rentan mengalami kerusakan akibat dari perubahan iklim, sehingga dapat menghilangkan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalam tinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan. Oleh sebab itu, sangat perlu dilakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara dan proses dalam melakukan penelitian. Terdapat beberapa metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan tinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian ini. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, terdapat beberapa alat yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data dilapangan seperti alat

perekam suara, kamera, skala meter, meteran, dan alat tulis kantor. Metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan terhadap beberapa buku, artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung disertai dengan pengukuran, pencatatan/deskripsi, dan mendokumentasikan arca. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat *pengempon* pura, tokoh masyarakat dan instansi pemerintah. Tahap selanjutnya, yaitu analisis data menggunakan analisis morfologi, ikonografi, kualitatif, dan kontekstual. Terdapat dua teori yang digunakan, yaitu teori fungsional dan teori simbol untuk menguatkan analisis data dan membantu mengkaji permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tinggalan Seni Arca di Pura Puseh Desa Getakan

Bentuk tinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung memiliki ukuran dan bentuk yang bervariasi diantaranya, yaitu Arca Ganesha, 14 Arca Perwujudan, dan 20 Fragmen Arca. Tinggalan arca tersebut berbahan dasar batu padas dan berwarna abu-abu diletakkan di *palinggih gedong arca*.

B. Fungsi Tinggalan Seni Arca di Pura Puseh Desa Getakan

Fungsi tinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung saat ini tidak bisa dipisahkan dari fungsi masa lalunya. Berdasarkan hal tersebut, berikut diuraikan fungsi masa lalu dan masa kini tinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan.

Fungsi Arca Ganesha

Tinggalan Arca Ganesha di Pura Puseh Desa Getakan merupakan tinggalan yang diletakkan di *palinggih gedong arca* yang masih dikeramatkan oleh masyarakat *penyungsungnya*. Mengungkap fungsi dari tinggalan Arca Ganesha, Stutterheim menghubungkan bahwa jumlah dari temuan yang banyak tersebar dengan sifat dari Gana sebagai *Wignaghana*. *Wignaghana* merupakan fungsi dari Arca Ganesha sebagai penangkal semua gangguan atau pembasmi dari gangguan (Goris dalam Suparta, 1986). Selain sebagai penangkal segalanya, Ganesha juga memiliki fungsi sebagai pencipta dan pelenyap dari segala rintangan, penjaga dari pintu masuk, dan meleburkan dosa-dosa (Redig, Jaya, & Prawirajaya R, 2017). Menurut Goris (dalam Suparta, 1986) menjelaskan bahwa dulu Arca Ganesha diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap berbahaya dengan tujuan dapat melawan segala rintangan. Tempat-tempat tersebut, yaitu penyeberangan sungai, lerang-lerang yang berbahaya, sumber-sumber uap belerang, lembah-lembah yang maut dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa fungsi masa lalu dari Arca Ganesha, yaitu sebagai dewa penangkal semua gangguan. Selain itu, Arca Ganesha juga dipercaya sebagai dewa kebijaksanaan, dewa penyelamat, dan ilmu pengetahuan. Saat ini fungsi dari arca Ganesha yang terdapat di Pura Puseh Desa Getakan, yaitu untuk memohon keselamatan dan perlindungan agar masyarakat terhindar dari segala rintangan yang tidak dikehendaki. Selain memohon perlindungan, masyarakat juga memohon keselamatan tanaman di wilayah tersebut dengan melakukan upacara *peneduhan* pada waktu-waktu tertentu (Wawancara dengan I Komang Agus Suardi dan I Made Sucana, tanggal 26 Mei 2022).

Fungsi Arca Perwujudan

Arca Perwujudan memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan fungsi arca itu sendiri. Berikut merupakan ciri khusus dari arca perwujudan (1) kedua tangan arca di letakkan di samping badannya, masing-masing tangan memegang kuncup bunga atau bunga yang telah mekar, (2) kedua

tangan arca berada di depan perut dan terdapat bunga diletakkan di telapak tangannya atau tangan kosong, (3) tangan kiri arca berada di depan perut sedangkan tangan yang lainnya terletak di samping badannya. Arca Perwujudan dalam proses penggarapan memperlihatkan bentuk yang kaku, frontal, dan terkesan seperti mumi (Soekatno, 1993). Arca Perwujudan pada masa lalu dibuat dalam rangka keagamaan untuk para roh leluhur. Melalui arca perwujudan besar harapan bahwa roh leluhur atau nenek moyang berkenan turun, sehingga dulu digunakan sebagai media penghubung antara leluhur dan keturunannya. Arca perwujudan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mendekatkan diri roh nenek moyang (Semara & dkk, 2018). Terkait dengan tinggalan arca perwujudan yang terdapat di Pura Puseh Desa Getakan pada masa lalu digunakan sebagai media pemujaan dan penghormatan kepada roh suci seorang raja atau leluhur yang dihormati yang dapat memberikan kedamaian bagi masyarakat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan saat ini tinggalan arca perwujudan tersebut masih difungsikan sebagai media pemujaan dan penghormatan kepada seorang raja atau leluhur yang sangat dihormati, sehingga dapat memberikan perlindungan bagi masyarakat *penyungsungnya*. (Wawancara dengan I Komang Agus Suardi dan I Made Sucana, tanggal 26 Mei 2022).

Fungsi Fragmen Arca

Selain arca Ganesha dan arca perwujudan di Pura Puseh Desa Getakan, terdapat 20 fragmen tinggalan arca yang masih tersimpan di *pelinggih gedong arca*. Fragmen yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kumpul dari batu-batu padas yang berbentuk seperti kepala arca, badan arca, kaki arca, bagian kepala hingga badan dan bagian pinggang hingga kaki arca. Fragmen tersebut jumlahnya cukup banyak jika dibandingkan dengan tinggalan yang lainnya. Seluruh fragmen arca tersebut masih difungsikan dan disakralkan sebagai bagian dari sarana pemujaan. Saat ini fragmen arca di Pura Puseh Desa Getakan menurut informasi dari *bendesa adat* dan *jro mangku pengempon* pura merupakan sebuah warisan yang harus dijaga dan disakralkan. Selain itu, fragmen arca ini merupakan media pemujaan dan penghormatan kepada pendahulu atau leluhur yang sangat dihormati untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat *penyungsungnya*

C. Makna Tinggalan Seni Arca di Pura Puseh Desa Getakan

Sebelum berbicara terkait dengan makna tinggalan Seni Arca di Pura Puseh Desa Getakan, maka berikut dijelaskan sedikit terkait makna umum tinggalan pada masa lalu. Pemujaan terhadap roh nenek moyang sudah dikenal sejak manusia belum mengenal tulisan. Seniman-seniman zaman dahulu mengelurkan ide untuk membuat sebuah simbol sebagai sarana pemujaan roh nenek moyang yang berjasa dalam kehidupan mereka dengan membuat punden berundak, menhir, lingga, dan arca. Sejak awal dibuatnya tinggalan tersebut tentu sangat sederhana dan hingga saat ini mengalami perkembangan seiring dengan zaman para pembuatnya. Berbicara mengenai makna tinggalan seni arca tentu dapat diketahui berdasarkan tanda yang melekat di setiap atributnya. Simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Srijaya, Prawirajaya R, Titasari, Bagus, & Rema, 2020). Simbol dalam agama Hindu memiliki bentuk, wujud, nama, dan fungsi yang berbeda. Bentuk dari simbol-simbol keagamaan Hindu berfungsi sebagai media medekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Titib, 2003). Tinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan memilki atribut/*laksana* yang memiliki makna. Adapaun lambang/simbol dari arca di Pura Puseh Desa Getakan sebagai berikut.

Makna Simbol Arca Ganesha

Ganesha merupakan dewa berkepala gajah. Terdapat beberapa versi cerita yang mengisahkan bagaimana Ganesha bisa berkepala gajah. Terkait dengan asal-usul kelahiran Ganesha antara kitab yang satu dengan yang lainnya memperlihatkan versi cerita yang berbeda-beda. Namun, terkait dengan versi cerita tersebut, Ganesha memang dewa yang ditakdirkan berkepala gajah baik dari

ikonografinya maupun secara verbal di dalam mitos (Redig & Prawirajaya R, 2018). Selain berkepala gajah, salah satu dari taring Ganesha digambarkan patah. Mitologi terkait patahnya taring Ganesha terdapat dalam kitab Ganesha Purana. Diceritakan bahwa ketika Dewa Siwa sedang tidur di istana Kailasa, datanglah Parasurama. Ganesha mengira bahwa kedatangan Parasurama akan mengganggu tidur Dewa Siwa. Ganesha kemudian menghalangi Parasurama untuk masuk ke Istana, namun Parasurama mendesak dan akhirnya terjadi pertarungan yang sangat sengit. Saat pertarungan tersebut Parasurama terdorong oleh taring Ganesha dan akhirnya Parasurama mengayunkan kapak dan mengenai taring Ganesha, sehingga patah. Selain itu dalam Mahanirvanatantra Ganesha disebut sebagai penguasa panen karena potongan dari tarinya melambangkan mata bajak menurut Getty (dalam Titib, 2003). Terkait dengan taring Ganesha yang patah dimaknai sebagai simbolis dewa kebijaksanaan, dewa pengetahuan yang dapat memberi pencerahan (Redig & Prawirajaya R, 2018). Taring Ganesha hanya satu atau *ekadanta* merupakan simbol pendukung kehidupan sejati, yang dapat melenyapkan maya, dan merupakan simbol kesatuan antara yang tidak terwujud dan terwujud (Danielou dalam Titib, 2003).

Selain berkepala Gajah dan *ekadanta*, Ganesha juga memiliki empat tangan yang mempresentasikan ia sebagai dewa pelindung dan penguasa alam semesta. Ganesha digambarkan juga sebagai penguasa empat kitab suci Weda dan catur Warna (Titib, 2003). Selain itu, Ganesha juga menggunakan *laksana* di setiap tangannya. *Laksana* tersebut dijelaskan dalam Kitab Agni Purana. Dijelaskan bahwa tangan kanan bagian depan memegang patahan gading, *modaka* pada tangan kiri depan, sejumlah benda bulat yang terdapat di dalam mangkuk. Tangan kanan belakang membawa *aksamala* dan tangan kiri belakang membawa sebuah *parasu*. Selain itu, Ganesha juga terkadang digambarkan membawa *arikusa*, *pasa/danda* (Mallman dalam Titib, 2003). Belalai Ganesha juga terkadang digambarkan menjulur ke kiri dan ke kanan. Belalai ke kiri (*itampiri*) dan belalai ke kanan (*valampiri*) dihubungkan dengan dua jalan yang selalu terdapat halangan. Selain itu belalai juga melambangkan *Svastika* (Titib, 2003).

Makna simbolis yang dimiliki arca Ganesha dilihat berdasarkan Ganesha berkepala gajah berbadan manusia, taringnya yang patah, telinga yang lebar, dan berperut buncit. Ganesha berkepala gajah merupakan penggambaran simbolik dari karakter perkasa yang dimilikinya (Suryasa dalam Murdihastomo, 2020). Kedua daun telinga yang lebar merupakan simbol kebijaksanaan. Penggambaran Ganesha yang memiliki badan gemuk dan berperut buncit sebagai simbol semua manifestasi berada di dalam perut-Nya sedangkan Ia sendiri digambarkan tidak terdapat di dalamnya (Sedyawati dalam Titib 2003).

Berdasarkan uraian di atas makna simbolis keberadaan arca Ganesha di Pura Puseh Desa Getakan, yaitu sebagai tinggalan yang sangat dikeramatkan dan disakralkan untuk sarana pemujaan bagi masyarakat *penyunggunya*. Sarana pemujaan tersebut merupakan media penghubung antara pemuja dan dewa yang dipuja.

Makna Simbol Arca Perwujudan

Arca perwujudan merupakan arca yang digambarkan memiliki dua tangan (*dwi*huja). Makna simbol dari atribut yang digunakan arca perwujudan dilihat berdasarkan kuncup teratai (*padma*) yang dibawa. Menurut pendapat Moens kuncup bunga teratai merupakan lambang dari suksma atau lingga sarisa dari roh yang sudah bebas dari ikatan duniawi. Ikatan tersebut merupakan pembungkus karma yang dibuat ketika badan kasar belum dinyatakan bebas dari inkarnasi namun pada akhirnya roh tersebut akan bebas seperti bunga teratai yang mekar (Moens, 1919). Kuncup dari bunga teratai merupakan lambang sebuah kebebasan roh dan akhirnya menjadi penanda dari arca perwujudan. Makna simbolis terhadap tinggalan arca perwujudan di Pura Puseh Desa Getakan, yaitu sebagai tinggalan yang sangat dikeramatkan dan disakralkan untuk sarana pemujaan bagi

masyarakat penyungsungunya. Sarana pemujaan tersebut merupakan media penghubung antara pemuja dan leluhurnya

Makna Simbol Fragmen Arca

Makna simbolis keberadaan fragmen arca di pura puseh desa getakan, yaitu sebagaiinggalan yang sangat dikeramatkan dan disakralkan untuk sarana pemujaan bagi masyarakat *penyungsungunya*. Sarana pemujaan tersebut merupakan media penghubung antara pemuja dan leluhurnya

KESIMPULAN

Bentukinggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung memiliki bentuk yang beragam. Adapuninggalan tersebut, yaitu satu arca Ganesha, 14 arca perwujudan, dan 20 fragmen arca. Ginggalan tersebut berbahan dasar batu padas berwarna abu-abu dengan ukuran yang bervariasi. Fungsi dariinggalan arca di Pura Puseh Desa Getakan memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan masing-masing tokoh yang diwujudkan. Saat iniinggalan arca masih difungsikan diantaranya, yaitu arca Ganesha sebagai sarana pemujaan, memohon keselamatan, dan perlindungan agar masyarakat terhindar dari segala rintangan yang tidak dikehendaki. Selain memohon perlindungan, masyarakat juga memohon keselamatan tanaman di wilayah tersebut dengan melakukan upacara peneduhan. Arca Perwujudan dan Fragmen Arca memiliki fungsi sebagai media pemujaan dan penghormatan kepada seorang raja atau leluhur yang sangat dihormati, sehingga memberikan perlindungan bagi masyarakat penyungsungunya. Makna simbolis keberadaaninggalan seni arca di Pura Puseh Desa Getakan, yaitu sebagaiinggalan yang sangat dikeramatkan dan disakralkan untuk sarana pemujaan bagi masyarakat penyungsungunya.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, I. A., & Titasari, C. (2018). Ginggalan Arca di Pura Puseh Desa Bale Agung Bukin, Payangan, Gianyar. *Jurnal Humanis*, 22(2), 297-305.
- Jaya, I. K., & Kusuma, I. (2020). Keberadaan Simbol dalam Pemujaan Umat Hindu Bali Perspektif Teologi Hindu. *SPAHAATIKA, Jurnal Teologi*, 11(2), 180-192.
- Lelono, T. (2013). Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 33(1), 97-107.
- Linggih, N. (2011). Arca Tokoh Bhima di Pura Bay Geni Bangli. *Forum Arkeologi*, 24(2), 162-174.
- Maulana, R. (1997). *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moens.J.L. (1919). *Patung-Patung Jawa Hindu Caiwaprastista dan Bodhaprastista*. Stensial.
- Murdiastomo, A. (2020). Ganesha Tanpa Mahkota dalam Pusaran Religi Masyarakat Jawa Kuna (Sebuah Kajian Permulaan). *KALPATARU*, 29(1), 1-14.
- Pradnyana, I. G. (2016). Arca Perwujudan Pendeta di Pura Candi Agung Desa Lebih, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Humanis*, 14(3), 15-21.
- Redig, I. W., & Prawirajaya R, K. (2018). Ganesha: Dewa Berkepala Gajah, Sebuah Taringnya Patah. *Seminar Nasional Sastra dan Budaya III*, 187-193.
- Redig, I. W., Jaya, I., & Prawirajaya R, K. (2017). Pengarcean Ganesha Masa Sekarang di Denpasar. *Jurnal of Archeology and Culture*, 2(2), 17-29.
- Semara, I. B., & dkk. (2018). Ginggalan Arkeologi di Pura Subak Ulun Suwi Sidewaas, Bangli. *Jurnal Humanis*, 22(2), 481-487.
- Soekatno, E. S. (1993). *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografi dan*

Fungsional. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia .

Srijaya, I. W., Prawirajaya R, K., Titasari, C., Bagus, A., & Rema, I. (2020). Ikonografi Hindu Abad VIII-XIV Masehi di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng; Analisis Bentuk, Fungsi , dan Makna. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 469-490.

Suantika, I. W. (2013). Arca Garuda di Pura Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung. *Forum Arkeologi*, 26(1), 38-51.

Suparta, I. G. (1986). *Beberapa Arca di Pura Puncak Sari Desa Batukaang Suatu Kajian Arkeologi*. Denpasar: Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.